

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Al Qur'an merupakan kitab yang dijadikan pedoman bagi muslim dalam menjalani kehidupan di dunia. Di dalamnya terkandung berbagai pedoman yang dapat dijadikan sebagai acuan atau kompas dalam menjalani kehidupan. Meskipun Al Qur'an sebagai pedoman tunggal dan belum mengalami perubahan substansi sampai saat ini, namun penafsiran terhadap Al Qur'an berbeda satu dengan yang lain. Hal ini disebabkan karena para *mufassir* menafsirkan ayat Al Qur'an sesuai dengan minat dan kecenderungan mufassir¹, sehingga sebuah terma atau konsep dalam Al Qur'an dapat memiliki perbedaan diantara para *mufassir* Al Qur'an.

Salah satu terma yang terkandung dalam Al Qur'an ialah tentang tata cara suami memperlakukan istri dengan baik atau disebut dengan *mu'a>syarah bi al- ma'ru>f*. Sebagaimana Al Qur'an yang memiliki berbagai tafsiran, *mu'a>syarah bi al- ma'ru>f* sebagai salah satu terma dalam Al Qur'an juga memiliki perbedaan penafsiran. Berbagai perbedaan penafsiran terhadap terma *mu'a>syarah bi al- ma'ru>f* antara lain: (1) anjuran berbuat baik kepada istri, (2) anjuran berbuat baik kepada wanita dalam keluarga, (3) anjuran kepada suami untuk berbuat baik kepada istri dalam proses perceraian (menahan dengan baik atau melepaskan dengan baik). Ketiga penafsiran di atas menunjukkan bahwa mayoritas *mufassir* menafsirkan terma *mu'a>syarah bi al- ma'ru>f* dengan tafsiran yang pertama. Mufassir-mufassir tersebut antara

¹ Rithon Iqisani, "Kajian Tafsir *Mufassir* Di Indonesia," Jurnal Potret - Jurnal Penelitian Dan Pemikiran Islam 22 (2018): 11–31.

lain: ath-Thabari², al-Qurthubi³, as-Sa'di⁴, al-Maraghi⁵, al-Bhaidowi⁶, az-Zamakhshari⁷, an-Nasafi⁸, dan al-Alusi⁹. Tafsiran kedua ialah penafsiran Ibnu Katsir¹⁰ dan tafsiran ketiga ialah penafsiran al-Maturidi¹¹. Ketiga klasifikasi penafsiran tersebut menunjukkan bahwa tafsiran terhadap terma *mu'a>syarah bi al- ma'ru>f* tidak tunggal, terlebih tafsiran kedua dan ketiga yang hanya diwakili oleh masing-masing seorang *mufassir* dan penafsiran tersebut tetap sah dan dibolehkan.

Perbedaan penelaahan dan penafsiran disebabkan oleh beberapa faktor¹², salah satunya ialah kondisi sosial dan budaya masyarakat di tempat tinggal *mufassir*, yang tentu mempengaruhi cara berfikir dan berimplikasi terhadap hasil penafsiran *mufassir*. Ketiga klasifikasi penafsiran di atas, merupakan hasil penafsiran *mufassir* Arab yang hidup dengan kondisi sosial dan budaya masyarakat Arab, sehingga berpengaruh terhadap cara berfikir dan hasil penafsirannya. Oleh karena itu, pada penelitian ini akan dilakukan penelitian terhadap terma *mu'a>syarah bi al- ma'ru>f* dalam pandangan *mufassir* Indonesia yakni, Hasbi ash Shiddieqy, Abdul Malik Karim Amrullah (Hamka) dan Quraish Shihab dengan tujuan untuk mengetahui penafsiran

² Abu Ja'far Muhammad Bin Jarir ath Thabari, *Jami' Bayan 'an Ta'wil Al-Qur'an*, 1st ed. (Jakarta: Pustaka Azzam, 2009).

³ Abu 'Abdullah Muhammad bin Ahmad bin Abu Bakr Al-Anshari Al-Qurthubi, *Al-Jāmi'-'Ul-Ahkām-'Ul-Qur'Ān* (Jakarta: Pustaka Azzam, 2007).

⁴ Abdurrahman bin Nasir as Sa'di, *Taisir Al-Karim Ar-Rahman Fi Tafsir Kalam Al Mannan*, 2nd ed. (Saudi Arabia: Darussalam, 2002).

⁵ Ahmad Mustafa Al Maraghi, *Tafsir Al Maraghi*, 4th ed. (Kairo: Musthofa Al-Babi Al-Halabi, 1946).

⁶ Muhammad bin Syairazi asy Syafi'i al Baidhowi, *Anwar At-Tanzil Wa Asraru at-Ta'wil*, 2nd ed. (Beirut: Dar Ihya' al-Turast al-'Arabi, 1313).

⁷ Mahmud bin Umar az Zamakhshari, *Tafsir Al Kasyaf 'an Haqaiqi Tanzil*, 3rd ed. (Lebanon: Dar al-Marefah, 2009).

⁸ Imam an Nasafi, *Madarikut Tanzil Wa Haqaiqut Ta'wil*, 1st ed. (Beirut: Darul Kutub al Ilmiyah, 1995).

⁹ Imam al Alusi, *Ruhul Ma'ani*, 1st ed. (Beirut: Darul Kutub al Ilmiyah, 1994).

¹⁰ Ismail bin 'Amr Al-Quraisyi bin Katsir Al-Bashri Ad-Dimasyqi, *Tafsir Ibnu Katsir*, Kedua (Bogor: Pustaka Imam asy-Syafi'i, 1994).

¹¹ Muhammad bin Mahmud al Maturidi as Samarqandi, *Ta'wilat Ahlu Sunnah*, 1st ed. (Lebanon: Resalah Publisher, 2004).

¹² Akhmad Bazith, *Studi Metodologi Tafsir*, 1st ed. (Sumatra Barat: ICM Publisher, 2021).

terhadap terma *mu`a>syarah bi al-ma`ru>f* dalam lingkup kondisi sosial dan budaya masyarakat Indonesia.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana tafsir *mu`a>syarah bi al-ma`ru>f* menurut Hasbi ash-Siddieqy, Hamka dan Quraish Shihab?
2. Apakah persamaan dan perbedaan Penafsiran Hasbi ash-Siddieqy, Hamka dan Quraish Shihab terhadap terma *mu`a>syarah bi al-ma`ru>f*?

C. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan mampu menambahkan khazanah keilmuan, terutama dalam bidang tafsir serta memberi wawasan terkait hubungan suami dan Istri atau tanggung jawab suami sebagai kepala keluarga dalam pandangan penafsiran Quraish Shihab, Hamka dan Hasbi ash-Siddieqy.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat berupa pembentukan paradigma atau cara pandang bagi muslim tentang hubungan dalam keluarga, terkhusus laki-laki sebagai kepala keluarga yang bertanggung jawab atas istri dan anak sebagai anggota keluarga, selain itu penelitian terhadap penafsiran ayat ini diharapkan juga mampu memberikan pengajaran terhadap prinsip kesalingan dalam rumah tangga di tengah budaya patriarkhi dan modern.